



# Studi Fenomenologi Pengaruh Sosial Guru Bimbingan dan Konseling

**Eko Pramudya Laksana\***, **Andi Mappiare-AT**, **Blasius Boli Lasan**  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
\*Penulis korespondensi, Surel: eko.pramudya@um.ac.id

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

## Abstract

The school counselor is in charge of carrying out guidance and counseling services in schools. When providing guidance and counseling services, guidance and counseling teachers can provide social influence. This article aims to describe the understanding of professional guidance and counseling teachers about social influence, sources of social influence, and ways of expressing social influence. The results of qualitative research using this phenomenological method indicate that professional guidance and counseling teachers can identify the sources and ways of expressing their social influence. The sources and ways of expressing social influence are divided into three dimensions, namely: attractiveness, trustworthiness, and competence.

**Keywords:** attractiveness; trustworthiness; competence; school counselor

## Abstrak

Guru bimbingan dan konseling atau Konselor sekolah atau merupakan sosok yang bertugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling dapat memberikan pengaruh sosial. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi pemahaman guru bimbingan dan konseling profesional tentang pengaruh sosial, sumber pengaruh sosial, dan cara mengekspresikan pengaruh sosial. Hasil penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologi ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling profesional mampu mengenali sumber dan cara mengekspresikan pengaruh sosial mereka. Sumber dan cara mengekspresikan pengaruh sosial tersebut terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: ketertarikan, keterpercayaan, dan kecakapan.

**Kata kunci:** ketertarikan; keterpercayaan; kecakapan; konselor sekolah

## 1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial (Levy, Foulsham, & Kingstone, 2012) yang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Wahl, Iwarsson, & Oswald, 2012). Ketika berinteraksi, manusia saling memberi pengaruh yang dapat disebut pengaruh sosial. Lebih lanjut, pengaruh sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan pemikiran, perasaan, sikap serta perilaku sebagai hasil interaksi dengan individu atau kelompok (Vitória, Salgueiro, Silva, & de Vries, 2011). Proses saling memengaruhi cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait dengan bidang pendidikan, terlebih dalam latar sekolah. Beberapa studi menunjukkan hubungan yang signifikan terkait dengan pengaruh sosial guru terhadap siswa. Siswa memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi ketika guru mereka memiliki penampilan sikap yang menarik (Jasmi, Tamuri, & Mohd Hamzah, 2009). Hubungan guru dan murid yang baik mencerminkan adanya motivasi dan pembelajaran di dalam kelas yang baik dari guru (Davis, 2003), bahkan hubungan antara murid dan guru yang buruk dapat membuat konflik yang berpotensi menjadi masalah dalam proses belajar mengajar (Myers & Pianta, 2008).

Konselor Sekolah atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal Menurut (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," 20 C.E.), pasal 8 "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam standar kompetensi konselor sekolah, sosok utuh kompetensi konselor sekolah terdiri atas dua kompetensi, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik terdiri dari: (1) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani; (2) menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional terdiri dari: (1) memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani; (2) menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (3) menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor sekolah profesional memiliki definisi pengaruh sosial yang berbeda satu sama lain. Wawancara dengan Suhadi (nama samaran) salah satu konselor sekolah di Sekolah Menengah Negeri 3 Malang menyebutkan bahwa konselor sekolah dapat memengaruhi orang lain ketika membantu dengan setulus hati. Suhadi memandang tugasnya sebagai seorang konselor sekolah, merupakan panggilan hati. Suhadi menyadari bahwa siswa yang memiliki kesulitan berhak dibantu dan merupakan kewajiban Suhadi untuk membantu.

Tulisan ini, akan membahas tentang deskripsi pengaruh sosial, sumber pengaruh sosial, serta cara konselor sekolah bersertifikat di salah satu sekolah menengah atas di kota Malang, Indonesia mengekspresikan pengaruh sosialnya. Dari sudut kontribusi praktis, manfaat tulisan adalah untuk memperoleh kejelasan tentang pemahaman konselor sekolah profesional mengenai pengaruh sosial, sumber-sumber pengaruh sosial, serta cara mereka mengekspresikan pengaruh sosial. Kontribusi tulisan ini dalam layanan bimbingan dan konseling agar konselor sekolah mampu mengenali pengaruh sosial dan meningkatkan kompetensi mereka lewat pengaruh sosial.

## **2. Metode**

Pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi digunakan untuk menangkap pemahaman subyek mengenai pengaruh sosial. Metode penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural (Irfani, Alimi, & Iswari, 2013). Pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman sekarang terhadap apa yang dialami subyek (Mappiare-AT, 2013). Dalam konteks ini, pengalaman dimaksud adalah pengalaman konselor sekolah profesional terhadap pengaruh sosial yang nyata dialaminya di sekolah. Dalam fenomenologi ada keyakinan bahwa pengamat dapat melihat benda atau permasalahan "yang sebenarnya" dalam fenomenon itu (Shochib, 1997). Keterlibatan subjek di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama penelitian ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik "snow balling" yang berangkat dari satu subjek yakni konselor sekolah profesional kemudian berlanjut pada konselor sekolah profesional lain di sekolah menengah atas yang sama dengan tujuan untuk menjangring informasi sebanyak mungkin. Endang, Imam, dan Suhadi (ketiganya adalah nama samaran) merupakan tiga dari lima konselor konselor sekolah profesional di sekolah tersebut

yang terpilih dan bersedia menjadi subyek. Pertimbangan untuk memilih ketiga subjek tersebut dikarenakan faktor kemudahan untuk ditemui serta masa jabatan yang cukup lama menjadi penguat untuk memilih ketiga subjek tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil pengamatan terhadap subyek ketika berada di dalam area sekolah yang didapat melalui observasi partisipasif dan wawancara mendalam. Observasi merupakan metode dasar untuk mengumpulkan data (Wilson, 2002) yang dilaksanakan sesuai dengan situasi lapangan. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah, yakni ruang bimbingan dan konseling, kantin, serta tempat lain. Wawancara mendalam dilakukan secara alamiah dan mengalir serta kerap kali diselingi dengan canda agar wawancara yang dilakukan tidak terasa kaku dan subjek lebih terbuka. Untuk mendapatkan refleksi data dari fenomena yang dialami, peneliti melakukan analisis data yang terbagi dua, yang pertama adalah analisis lapangan. Sebagai kelanjutan analisis di lapangan, dilakukan analisis "belakang meja".

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Deskripsi Pengaruh Sosial

Deskripsi pengaruh sosial menurut **subjek pertama** (Suhadi), adalah seorang konselor akan mampu memengaruhi siswa ketika konselor tersebut memberikan bantuan dengan tulus. Perasaan subjek yang tulus membantu, datang dari panggilan hati subjek ketika melihat siswa memiliki kesulitan. Setiap kali subjek melihat siswa membutuhkan pertolongan subjek selalu berusaha untuk membantu. Dengan perasaan tulus tersebut, subjek merasa siswa menjadi segan terhadap konselor sekolah, bukan takut.

**Subjek kedua** (Endang) memandang bahwa sikap yang hangat dan bersahabat mampu membuat siswa berubah. Merubah perilaku siswa disebutkan Endang harus penuh dengan kesabaran dan perhatian. Kesabaran dan perhatian Endang ditunjukkan lewat perilaku serta tutur kata subjek ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Endang sering kali memilih diam dan menunggu siswa untuk tenang ketika siswa tersebut ramai di dalam kelas. Selain itu, Endang juga selalu memilih perkataan halus dan menggunakan nada yang rendah ketika mengingatkan siswa yang dirasa Endang bersikap kurang patut.

Imam yang merupakan **subjek ketiga** memandang bahwa menjalankan kode etik akan mampu merubah sikap siswa. Pelaksanaan kode etik akan membuat konselor sekolah dihormati ketika pelaksanaannya diiringi dengan sikap dan perilaku konselor yang dirasa mampu membuat siswa hormat. Pemahaman Imam tentang posisi konselor sekolah yang jauh berbeda dengan Kyai membuat Imam menganggap konselor sekolah merupakan sosok yang hanya sampai dihormati agar mampu merubah sikap serta perilaku siswa.

##### 3.1.2. Sumber Pengaruh Sosial

Sumber-sumber pengaruh sosial disebutkan ketiga subjek meliputi penampilan fisik serta sumber lain yang berasal dari dalam diri konselor sekolah. Imam dan Endang menyebut sumber tersebut antara lain adalah sikap dan perilaku konselor sekolah. Sikap dan perilaku

tersebut antara lain: mematuhi peraturan sekolah, pengertian pada siswa, dan perhatian pada siswa. Faktor lain yang menurut subjek Endang tidak bisa dijelaskan juga bisa membuat seorang konselor sekolah nampak menarik.

Rasa percaya siswa pada konselor sekolah menurut subjek bersumber dari perilaku, penampilan, serta peran konselor. Para subjek menyatakan bahwa siswa akan merasa konselor sekolah memiliki kecakapan jika memiliki bukti fisik tentang kecakapannya, perilaku yang cakap serta peran mereka sebagai konselor sekolah. Bukti fisik yang menunjukkan seorang konselor sekolah tersebut cakap adalah berupa pemasangan grafik yang menunjukkan hasil kerja konselor sekolah.

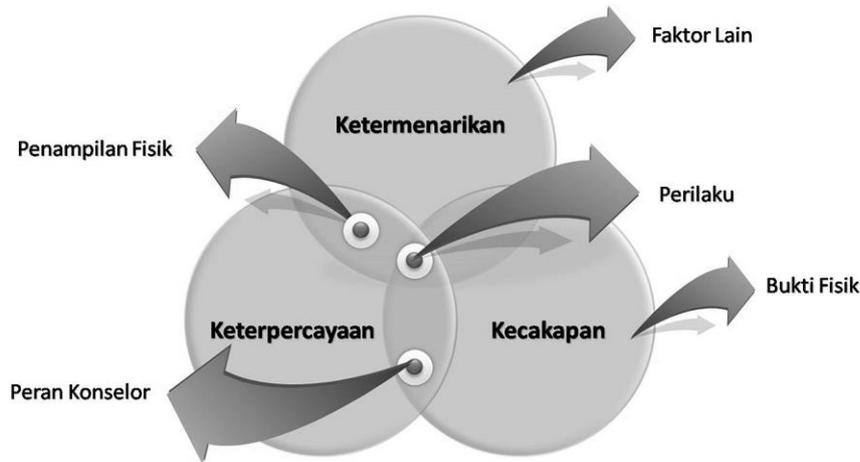
### 3.1.3. Cara Mengekspresikan Pengaruh Sosial

Deskripsi subjek mengenai cara konselor sekolah profesional mengekspresikan pengaruh sosialnya yang terbagi dalam tiga dimensi yakni: *attractiveness*, *trustworthiness*, *competence* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan antara satu subjek dengan subjek lainnya. Secara garis besar, semua cara yang disebutkan subjek dapat dikelompokkan menjadi penampilan fisik dan perilaku. Dalam mengekspresikan *attractiveness* lewat penampilan fisik, konselor sekolah profesional menunjukkannya lewat rambut yang rapi, menggunakan baju yang disetrika, sepatu yang disemir, merias wajah, dan menggunakan seragam sesuai peraturan.

Cara konselor sekolah untuk mengekspresikan *attractiveness* lewat perilakunya adalah dengan menunjukkan empati pada siswa, menerima siswa apa adanya, berperilaku sesuai norma sekitar, berbicara halus dan pengertian, serta memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain. Untuk dimensi lainnya, yakni *trustworthiness*, disebutkan subjek bahwa cara yang mereka lakukan untuk menampakkannya adalah dengan menyampaikan langsung pada siswa bahwa mereka memiliki kode etik yang melarang subjek untuk membocorkan rahasia siswa pada orang lain kecuali dengan izin siswa.

Dalam menampakkan dimensi yang ketiga yakni *competence*, subjek menyebutkan berbagai macam perilaku. Perilaku tersebut adalah dengan memasang grafik hasil kerja, perhatian pada siswa, menguasai informasi yang akan diberikan pada siswa, menolong siswa sebisa mungkin, mengoperasikan media pembantu seperti *slide* dengan baik. Dalam proses konseling, cara subjek menampakkan kecakapannya adalah lewat posisi duduk yang tegak, mata tertuju pada siswa, serta mampu memahami siswa.

Secara garis besar, pemahaman konselor sekolah mengenai sumber dan cara mengekspresikan pengaruh sosial disajikan pada gambar 1.



**Gambar 1. Gambaran Dimensi Sumber dan Cara Konselor Sekolah Mengekspresikan Pengaruh Sosial**

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Deskripsi Pengaruh Sosial

Pemahaman konselor sekolah profesional mengenai pengaruh sosial yang pertama adalah seorang konselor bersertifikat mampu merubah sikap dan perilaku siswa ketika memberikan bantuan dengan setulus hati. Subjek merasa siswa yang memiliki kesulitan adalah calon penerus bangsa yang masa depannya masih luas. Subjek menyadari bahwa siswa yang memiliki kesulitan berhak dibantu untuk merupakan kewajiban subjek untuk membantu.

Salah satu peran konselor adalah untuk mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik siswa. Untuk memberikan dukungan secara maksimal, diperlukan cara serta perilaku konselor yang efektif. Salah satu ciri konselor yang memiliki karakteristik efektif adalah *authentic*, jujur dan tulus (Bowers, Lemberger-Truelove, & Brigman, 2017; Corey, 2015). Subjek memandang siswa yang memiliki kesulitan sebagai individu memiliki masa depan yang masih luas dan berhak mendapatkan bantuan serta kesempatan untuk memperbaiki diri mereka. Hal ini membuat subjek selalu merasa harus membantu siswa yang memiliki kesulitan, dan tidak memilih untuk lepas tangan pada kesulitan siswa. Sikap subjek ini dikarenakan konselor sekolah memang disiapkan untuk memantau perkembangan siswanya, bahkan hingga kesehatan siswa (Myers et al., 2003).

Perubahan perasaan, sikap, serta tingkah laku siswa sebagai hasil berinteraksi dengan konselor dapat disebut sebagai proses pengaruh sosial. Pengaruh sosial adalah proses dimana individu membuat sebuah perubahan perasaan, tingkah laku dan sikap yang nyata sebagai hasil interaksi dengan orang lain yang dirasakan sama dengan individu, diinginkan individu, dan lebih ahli dari individu (Egan, 1990). Subjek yang tulus merupakan sosok individu yang diinginkan siswa. Seorang individu yang merasakan ketulusan akan memberikan kepercayaan individu yang tulus padanya (Greene & Stewart, 2016; Taheri, Gannon, & Kesgin, 2019).

Pemahaman subjek kedua, yakni Endang dalam memandang pengaruh sosial konselor adalah bahwa seorang konselor dapat merubah sikap dan perilaku siswa ketika konselor

bersikap halus, perhatian dan akrab. Sebagai seorang konselor, subjek mengharapkan sebuah hubungan yang akrab dengan murid. Hubungan yang akrab tersebut menurut subjek didapatkan dari hasil interaksi subjek dengan siswa. Hasil interaksi yang menurut subjek memiliki pengaruh paling signifikan berasal dari hasil interaksi subjek dengan siswa ketika berada di dalam kelas. Konselor yang bersahabat, hangat, dan terbuka akan memberikan kenyamanan pada klien yang bersangkutan dan meningkatkan ketertarikan klien pada konselor (Bahari & Saad, 2017; Egan, 1990; Gauler, 2017).

Subjek merasa hubungan yang akrab adalah hubungan yang tetap memperhatikan posisi masing-masing. Hubungan yang terlalu akrab dikhawatirkan akan membuat siswa cenderung tidak hormat dan meremehkan konselor. Perilaku konselor yang selaras dengan norma yang berlaku dalam lingkup masyarakat di sekitar sekolah akan membuat konseli tertarik kepada konselor (Lile, 2017). Dalam hal ini subjek dekat dan akrab dengan siswa namun tetap menjaga peran masing-masing sesuai norma bahwa konselor merupakan guru yang mesti dihormati oleh siswa.

Subjek ketiga yaitu Imam memandang seorang konselor dapat merubah sikap dan perilaku siswa ketika konselor tersebut melaksanakan kode etik konselor. Seorang konselor yang melaksanakan kode etik akan membuat siswa tertarik. Subjek memahami perannya di sekolah sebagai konselor tidaklah sama dengan peran seorang kyai yang dipandang subjek membuat umatnya takut. Hal ini diungkapkan subjek berdasar pengalamannya ketika kecil dan merasa takut dengan kyai. Seorang anak memperhatikan sekitarnya, mereka mengubah perilaku tidak hanya karena orang lain menyuruh mereka tapi juga sebagai hasil pengamatan mereka sendiri (Kottak, 2002). Subjek memandang peran kyai yang membuat umatnya ketakutan dan patuh tidak sejalan dengan peran konselor yang dijalankan subjek dalam sekolah. Subjek menyadari bahwa peran seorang konselor di sekolah seharusnya memandirikan siswa dan tidak membuat siswa takut. Kesadaran subjek tersebut ditampakkan dengan cara berbicara yang halus dan tidak membentak ketika menemui siswa yang tidak memperhatikan subjek. Konselor yang bersahabat dan hangat akan memberikan kenyamanan pada klien yang bersangkutan dan meningkatkan ketertarikan klien pada konselor (Egan, 1990; Gauler, 2017). Lewat ketertarikan siswa tersebut, konselor dapat memberikan bantuan yang memandirikan dengan lebih efektif (Hanum, Purwanto, & Sunawan, 2019).

### 3.2.2. Deskripsi Sumber Pengaruh Sosial

Pemahaman konselor mengenai sumber-sumber pengaruh sosial yang dibagi menjadi tiga (*attractiveness*, *trustworthiness*, dan *competence*) memiliki berbagai sumber yang saling terkait satu sama lain. Sumber ketertarikan (*attractiveness*) menurut subjek didapatkan dari beberapa hal yakni: penampilan fisik (Hanum et al., 2019; Rodgers, Campagna, & Attawala, 2019), perilaku, serta faktor lain. Penampilan fisik subjek dirasa menjadi sumber ketertarikan (*attractiveness*) karena subjek (Suhadi, Endang, Imam) merasa sebagai suku Jawa mereka mengamalkan ajaran leluhur yang menyebutkan "*ajining raga saka busana*" yang berarti kehormatan badan terlihat dari penampilan (Vivi, 2019).

*Attractiveness* konselor secara fisik yang merupakan perluasan stereotipe tentang penampilan fisik yang menarik merupakan sebuah awal yang baik untuk menjalin keakraban dengan individu lain (Cormier & Cormier, 1991; Mello, Garcia-Marques, Briñol, Cancela, & Petty, 2020; Reis, Wheeler, Spiegel, Kernis, & Nezlek, 2018; Talamas, Mavor, & Perrett, 2016).

Penampilan tersebut dapat berupa rambut yang rapi (Suhadi, Imam), seragam yang rapi (Suhadi, Endang, Imam), serta *make up* yang baik (Endang). Penampilan yang merupakan sumber ketertarikan (*attractiveness*) juga bisa didapatkan lewat penggunaan seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah (Endang, Imam).

Perilaku konselor juga merupakan sumber ketertarikan (*attractiveness*) konselor. Salah satu perilaku yang disebutkan subjek adalah mentaati norma adat Jawa yang menyebutkan "ajining raga saka busana". Perilaku konselor yang selaras dengan norma yang berlaku dalam lingkup masyarakat di sekitar sekolah akan membuat konseli tertarik kepada konselor (Egan, 1990; Lile, 2017).

Ada satu sumber *attractiveness* konselor yang mana sumber tersebut tidak dapat dijelaskan dengan gamblang. Sumber tersebut adalah faktor lain yang disebutkan Endang mampu membuat seseorang tertarik pada orang lain namun orang tersebut tidak mengetahui apa yang membuat dia tertarik. Dalam beberapa kesempatan lain, hal seperti ini memang terjadi, seorang konseli tertarik dengan konselor namun dia tidak tahu hal apa yang membuatnya tertarik pada konselor (Egan, 1990).

Keterpercayaan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan hubungan konselor sekolah dengan siswa (Holland, 2015; Okeke, Nwawube, & Nwadinobi, 2020). Sumber keterpercayaan seorang konselor bersertifikat diungkapkan subjek bersumber dari perilaku, penampilan, serta peran konselor. Perilaku konselor merupakan salah satu hal yang paling sering diperhatikan klien disamping penampilannya. Disaat seorang konselor memiliki perilaku yang buruk, kepercayaan klien akan menurun kepada konselor (Cormier & Cormier, 1991). Perilaku yang disebutkan subjek mampu membuat subjek nampak dipercaya ketika pertama bertemu dengan siswa adalah dengan menceritakan pada siswa bahwa konselor tidak akan membagi kesulitan yang siswa ceritakan pada orang lain kecuali dengan izin siswa.

Keterpercayaan (*trustworthiness*) juga bersumber dari perilaku mematuhi kode etik (Imam, Suhadi). Konselor merupakan suatu profesi yang memiliki kode etik, dimana kode etik untuk dipahami dan dipakai serta dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka (Mappiare-AT, 2010). Dalam masyarakat kita, dalam profesi tertentu, profesi tersebut dianggap terpercaya selama mereka tidak melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang seharusnya mereka lakukan (Cormier & Cormier, 1991). Perilaku lain yang dapat disebutkan subjek dapat membuat konselor dipandang terpercaya adalah memperhatikan siswa (Imam) dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan (Endang).

Penampilan juga disebutkan subjek sebagai sumber keterpercayaan (*trustworthiness*) konselor. Seseorang dapat melihat konselor sebagai sosok yang dapat dipercaya dari penampilan fisik konselor tersebut, namun di sisi lain seseorang juga dapat tidak percaya ketika mereka melihat penampilan seseorang. Seseorang memang mungkin melihat anda sebagai orang yang mampu dipercaya karena penampilan fisik anda (Egan, 1990; Ling, Luo, & Guoman, 2019; Mello et al., 2020).

Kesadaran siswa akan peran konselor sebagai sosok yang dapat menepati janji, dapat dipercaya, dan menjaga rahasia dapat menjadi sumber keterpercayaan (*trustworthiness*) konselor itu sendiri. Pandangan klien terhadap peran konselor mampu memberikan klien keyakinan bahwa konselor adalah sosok yang dapat memegang janji atau dapat dipercaya,

karena klien tahu bahwa konselor adalah sosok yang akan menjaga rahasia kliennya (Egan, 1990).

Dimensi pengaruh sosial ketiga yakni kecakapan (*competence*) yang disebutkan subyek bersumber dari bukti fisik, perilaku serta peran konselor. Bukti fisik tentang kecakapan (*competence*) subjek yang disebutkan antara lain adalah dengan memperlihatkan hasil kerja subjek. Cara memperlihatkan hasil kerja dapat berupa pemasangan grafik yang berhubungan dengan identitas siswa, mulai grafik pekerjaan orang tua, agama, jarak rumah, sekolah lanjutan, dll. Salah satu hal yang disebutkan Strong dalam Egan (1990) mampu memengaruhi pandangan konseli bahwa seorang konselor tersebut cakap adalah Bukti obyektif seperti gelar, sertifikat, dan bukti fisik lain yang menunjukkan kecakapan (*competence*) orang tersebut.

Perilaku yang memperlihatkan seseorang nampak menarik disebutkan subjek seperti perilaku menguasai materi informasi yang diberikan (Suhadi, Endang, Imam), melakukan proses konseling dengan baik (Suhadi) seperti duduk dengan tegak, memandang konseli, dan mendengarkan konselor dengan seksama. Konselor memang akan terlihat cakap karena mereka aktif, mendengarkan dengan seksama, berbicara dengan cerdas, memancarkan kepercayaan diri sejalan dengan pemberian arahan pada konseli mereka (Egan, 1990).

Peran konselor sebagai pemberi layanan bantuan berupa informasi dirasa subjek mampu membuat subjek dipandang sebagai orang yang cakap. Kecakapan (*competence*) peran merujuk pada kenyataan bahwa konselor adalah suatu profesi yang mana profesi tersebut memiliki berbagai jenis tingkatan yang menyatakan bahwa mereka adalah ahli (Egan, 1990). Subjek juga memandang salah satu peran konselor adalah menjadi sosok yang memberi perhatian pada siswa. Pemberian perhatian pada siswa dirasa subjek akan membuat siswa merasa membutuhkan konselor, dan akan meminta bantuan ketika siswa tersebut membutuhkan bantuan.

### **3.2.3. Deskripsi Cara Mengekspresikan Pengaruh Sosial**

Pemahaman konselor bersertifikat mengenai cara mengekspresikan perilaku yang juga terbagi dalam tiga dimensi memiliki berbagai cara. Dimensi yang pertama yakni ketertarikan (*attractiveness*) diekspresikan lewat perilaku serta penampilan fisik. Meningkatkan ketertarikan (*attractiveness*) dapat menggunakan berbagai cara, terutama dari tampilan fisik konselor itu sendiri. Konseli dapat tertarik kepada para konselor karena penampilan konselor yang rapi atau hal-hal lain yang membuat konselor menarik secara fisik (Egan, 1990). Beberapa cara yang umum digunakan oleh subjek dalam meningkatkan ketertarikan (*attractiveness*) mereka secara fisik antara lain lewat rambut yang dipotong serta disisir rapi, seragam yang disetrika, sepatu yang disemir (Suhadi, Imam), pakaian yang sesuai dengan tempat kegiatan (Imam), dan memakai make up (Endang).

Siswa, dipandang subjek juga akan tertarik ketika subjek menampakkan atau mengekspresikan ketertarikan (*attractiveness*) lewat perilaku mereka. Perilaku tersebut dapat berupa verbal dan non verbal. Perilaku verbal yang disebutkan subjek adalah empati, bersahabat, pengertian, dan *acceptance*. Empati dapat membantu klien untuk memodifikasi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, orang lain dan dunia (Rogers dalam Corey, 2015). Subjek menceritakan ada beberapa perilaku non verbal yang dirasa dapat membuat siswa tertarik pada konselor. Perilaku tersebut antara lain adalah sikap tubuh ketika berinteraksi

dengan siswa, murah senyum atau juga ramah, tatapan mata dan hal lainnya. Posisi tubuh ketika berinteraksi dengan siswa khususnya selama proses konseling akan memberikan dampak yang cukup signifikan pada ketertarikan siswa. Posisi tubuh yang tegak dan agak condong ke lawan bicara akan membuat mereka lebih tertarik pada konselor. Tatapan mata yang tertuju pada mata lawan bicara dan menunjukkan perhatian juga dapat membuat lawan bicara merasa konselor menghargai serta membuat mereka lebih tertarik pada konselor. Konselor yang murah senyum dan ramah dapat membuat siswa merasa mereka memiliki maksud yang baik.

Dimensi keterpercayaan (*trustworthiness*) disebutkan subjek dapat diekspresikan dengan menaati kode etik dan perilaku yang lain. Dalam menunjukkan keterpercayaan (*trustworthiness*), subjek mengutarakan bahwa mereka menggunakan berbagai macam perilaku. Menaati janji adalah salah satu perilaku yang paling banyak disebut oleh para subjek. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh konselor untuk menambah keterpercayaan (*trustworthiness*) di mata klien adalah Membuat kontrak dengan klien dan menepati semua perjanjian yang ada dalam kontrak (Egan, 1990). Perilaku lain yang disebutkan oleh konselor dalam menunjukkan keterpercayaan (*trustworthiness*) mereka adalah jujur.

Dimensi kecakapan (*competence*) diekspresikan lewat perilaku dan peran konselor. Cara menunjukkan atau mengekspresikan kecakapan (*competence*) seorang konselor disebutkan subjek dapat menggunakan banyak cara. Pemasangan hasil kerja berupa grafik dapat dijadikan cara untuk menampakkan mereka memiliki kecakapan (*competence*). Bukti obyektif seperti gelar, sertifikat, dan bukti fisik lain yang menunjukkan kecakapan (*competence*) orang tersebut (Strong dalam Egan, 1982). Menguasai informasi yang akan diberikan pada siswa juga disebutkan subjek sebagai cara mereka menampakkan kecakapan (*competence*). Bukti perilaku seperti pengetahuan, kepakaran, dan kepercayaan diri ketika tampil di depan umum (Strong dalam Egan, 1982). Cerita mengenai keberhasilan seorang konselor yang dapat berhasil menolong siswa menyelesaikan masalahnya dapat memberikan dampak positif pada pandangan orang lain tentang kecakapan (*competence*) konselor tersebut.

Dalam proses konseling, konselor juga dapat menampakkan kecakapan (*competence*) mereka. Subjek menyebutkan bahwa posisi duduk, mata, mendengarkan dengan baik, dan memahami siswa. Posisi duduk yang tegap dan sedikit condong ke arah siswa dan pandangan mata ke arah siswa ketika proses akan membuat mereka merasa bahwa konselor tersebut memiliki kemampuan untuk membantu menyelesaikan masalah mereka.

#### 4. Simpulan

Konselor sekolah memahami pengaruh sosial nampak ketika seorang individu dapat merubah perasaan, tingkah laku dan sikap yang nyata sebagai hasil interaksi dengan konselor yang: (1) membantu setulus hati, (2) bersikap halus, perhatian dan akrab, dan (3) menjalankan kode etik. Ketiga pemahaman ini timbul atas pemahaman subjek mengenai profesi yang dijalannya dan kaitannya dengan kehidupan subjek. Sumber dan cara mengekspresikan pengaruh sosial dipahami oleh konselor sekolah terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) ketertarikan (*attractiveness*), (2) keterpercayaan (*trustworthiness*), dan (3) kecakapan (*competence*).

#### Daftar Rujukan

Bahari, S., & Saad, M. F. (2017). Clients' perception of counseling variables in relation to counseling outcomes. *MOJPC: Malaysia Online Journal of Psychology & Counselling*, 2(2).

- Bowers, H., Lemberger-Truelove, M. E., & Brigman, G. (2017). A Social-Emotional Leadership Framework for School Counselors. *Professional School Counseling, 21*(1b), 2156759X1877300. <https://doi.org/10.1177/2156759X18773004>
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- Cormier, W. H., & Cormier, L. S. (1991). *Interviewing strategies for helpers (3. Baski)*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Davis, H. A. (2003). Conceptualizing the Role and Influence of Student-Teacher Relationships on Children's Social and Cognitive Development. *Educational Psychologist, 38*(4), 207–234. [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3804\\_2](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3804_2)
- Egan, G. (1990). *The skilled helper: Model, skills and method for effective helping*. Pacific Grove: Brooks/Cole.
- Gauler, A. A. (2017). *Therapist Self-Disclosure: Impressions of Therapists' Attractiveness, Expertness, and Trustworthiness*. Fielding Graduate University.
- Greene, N., & Stewart, P. (2016). The school counselor and the principal: Keys to successful collaboration. *New Hampshire Journal of Education, 19*, 8–14.
- Hanum, A. S., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2019). The Effect of Physical Attractiveness and Gender Counselors on Students Self Disclosure. *Jurnal Bimbingan Konseling, 31–39*.
- Holland, M. M. (2015). Trusting each other: Student-counselor relationships in diverse high schools. *Sociology of Education, 88*(3), 244–262.
- Irfani, A. I., Alimi, M. Y., & Iswari, R. (2013). Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 5*(1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2366>
- Jasmi, K. A., Tamuri, A. H., & Mohd Hamzah, M. I. (2009). Sifat dan Peranan Keperibadian Guru Cemerlang Pendidikan Islam (GCPI) dan Hubungannya Dengan Motivasi Pelajar. *Jurnal Teknologi, 51*(1). <https://doi.org/10.11113/jt.v51.157>
- Kottak, C. P. (2002). *The Exploration of Human Diversity*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Levy, J., Foulsham, T., & Kingstone, A. (2012). Monsters are people too. *Biology Letters, 9*(1), 20120850. <https://doi.org/10.1098/rsbl.2012.0850>
- Lile, J. J. (2017). Forming a professional counselor identity: The impact of identity processing style. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision, 9*(2), 13.
- Ling, L., Luo, D., & Guoman, S. H. E. (2019). Judging a book by its cover: The influence of physical attractiveness on the promotion of regional leaders. *Journal of Economic Behavior & Organization, 158*, 1–14.
- Mappiare-AT, A. (2010). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas & Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mello, J., Garcia-Marques, T., Briñol, P., Cancela, A., & Petty, R. E. (2020). The influence of physical attractiveness on attitude confidence and resistance to change. *Journal of Experimental Social Psychology, 90*, 104018. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2020.104018>
- Myers, J. E., Mobley, A. K., & Booth, C. S. (2003). Wellness of counseling students: Practicing what we preach. *Counselor Education and Supervision, 42*(4), 264–274.
- Myers, S. S., & Pianta, R. C. (2008). Developmental Commentary: Individual and Contextual Influences on Student-Teacher Relationships and Children's Early Problem Behaviors. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 37*(3), 600–608. <https://doi.org/10.1080/15374410802148160>
- Okeke, A. K., Nwawube, M. C., & Nwadinobi, N. V. (2020). Counsellors' Competence as Indices for Counselees Attraction in Public Secondary Schools in Anambra State, Nigeria. *Journal of Guidance, 4*(1), 81–90.
- Reis, H. T., Wheeler, L., Spiegel, N., Kernis, M. H., & Nezlek, J. (2018). Physical attractiveness in social interaction, II: Why does appearance affect social experience? In *Relationships, Well-Being and Behaviour* (pp. 272–299). Routledge.
- Rodgers, R. F., Campagna, J., & Attawala, R. (2019). Stereotypes of physical attractiveness and social influences: The heritage and vision of Dr. Thomas Cash. *Body Image*.

- Shochib, M. (1997). Penghampiran Masalah Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2)*, 74–81.
- Taheri, B., Gannon, M. J., & Kesgin, M. (2019). Visitors' perceived trust in sincere, authentic, and memorable heritage experiences. *The Service Industries Journal, 1–21*.
- Talamas, S. N., Mavor, K. I., & Perrett, D. I. (2016). Blinded by beauty: Attractiveness bias and accurate perceptions of academic performance. *PloS One, 11(2)*, e0148284.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (20 C.E.). Jakarta: Visimedia.
- Vitória, P. D., Salgueiro, M. F., Silva, S. A., & de Vries, H. (2011). Social influence, intention to smoke, and adolescent smoking behaviour longitudinal relations. *British Journal of Health Psychology, 16(4)*, 779–798. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8287.2010.02014.x>
- Vivi, R. (2019). Counseling Values in the Treasury of Javanese Ethics (an Observation Towards the Javanese in Implementing Javanese Ethics Education Which is Relevant to Counseling Values in Life). *1st International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2018)*. Atlantis Press.
- Wahl, H.-W., Iwarsson, S., & Oswald, F. (2012). Aging well and the environment: Toward an integrative model and research agenda for the future. *The Gerontologist, 52(3)*, 306–316.
- Wilson, T. (2002). Alfred Schutz, phenomenology and research methodology for information behaviour research. *The New Review of Information Behaviour Research, 3(71)*, 1–15.